

## ABSTRAK

Muhammad Rasyid, NIM 1603520093. Tradisi Pembelajaran *Ilmu hikmah* Pada Komunitas Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Ushuluddin Martapura di Kabupaten Banjar), di bawah bimbingan I: Prof. Dr. H. Mahyudin Barni, M.Ag. dan Pembimbing II: Dr. Wahyudin, M.Si. pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, (2022).

*Ilmu hikmah* merupakan salah satu kemampuan yang dipelajari oleh komunitas santri pesantren, baik di pondok pesantren Darussalam maupun pesantren Ushuluddin Martapura di Kabupaten Banjar. Ilmu ini disebut juga dengan *ilmu sirrr*, ilmu kebathinan. Kemampuan tersebut merupakan salah satu kemampuan yang juga menjadi tujuan santri pesantren, untuk mengisi jiwa dan pisik mereka, selain kemampuan dari ilmu-ilmu keislaman sebagaimana yang menjadi lingkup dalam Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Al-Qurán dan Hadits, Akidah dan Akidah dan Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *Ilmu hikmah* dan bagaimana proses pembelajarannya pada komunitas pesantren Darussalam dan pesantren Ushuluddin, dan konstruksi pemahaman mereka terhadap *Ilmu hikmah* tersebut.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi dengan subyek data para guru yang mempraktikkan *Ilmu hikmah* serta mengajarkannya, dan para santri dan alumni santri ke dua pesantren yang mempelajarai dan mempraktikkannya.

Hasil temuan dari penelitian adalah bahwa *ilmu hikmah* dipahami dalam bahasa santri dan juga para guru yang mempraktikkannya dengan *ilmu sirr* atau *ilmu kebathinan*. Begitu juga dengan masyarakat sekitar Martapura, dan orang-orang yang menghajatkan ilmu ini menyebutnya dengan *ilmu sirr*, *ilmu hikmah* dan juga *ilmu kebathinan*.

Adapun bentuk-bentuk dari tradisi *ilmu sirr* atau *Ilmu hikmah* yang menjadi tradisi pada komunitas santri dan masyarakat Martapura serta masyarakat Banjar dapat diuraikan kepada beberapa jenis sebagai berikut: 1) pengobatan yang disebut dengan *batatamba*, 2) penglaris, 3) pengasihian atau pematik, 4) pengasianan, 5) penjagaan diri, 6) penjagaan rumah, 7) penjagaan ruko, 8) penjagaan kebun, dan lain-lain, 9) kewibawaan, karisma, 10) kekuatan atau kekebalan, atau kegancangan dan 11) Penarang Hati.

Pada umumnya beliau yang mempraktikkan *ilmu sirr* ini dipanggil masyarakat ataupun oleh santri pesantren Darussalam maupun santri Ushuluddin dengan panggilan *Guru*. Di antara guru yang mempraktikkan ilmu-ilmu *sirrr* atau *ilmu hikmah* ini adalah guru-guru yang juga mengajar di pesantren Darussalam, di antaranya mengajar di pesantren Dalam Pagar, dan pesantren Ushuluddin, kemudian di antaranya juga beliau sebagai alumni, atau pernah mengajar di pesantren Darussalam, akan tetapi karena banyak yang menghajatkan beliau sekarang tidak bisa lagi mengajar dan focus untuk melayani masyarakat yang meminta bantuan kepada beliau. Di antara guru tersebut juga, ada yang pernah

belajar di pesantren Darussalam, ataupun di pesantren Ushuluddin, namun demikian beliau tidak pernah menjadi pengajar di salah satu kedua pesantren tersebut.

Proses pembelajaran *ilmu sirr*, di antaranya ada yang belajar di pesantren dulu secara tersendiri, atau ada yang secara tidak langsung diajarkan melalui kitab-kitab yang guru ajarkan di kelas, kadangkala guru-guru secara spontan mengajarkannya. Selain itu ada di antara santri yang belajar ke rumah-rumah guru bari secara kelompok maupun sendirian. Namun demikian, pembelajaran ilmu ini sudah tidak sebagaimana sebelumnya, sekarang tidak boleh diajarkan secara terbuka di pesantren Darussalam, maupun di pesantren Ushuluddin,

Adapun proses pemerolehan ilmu pada awalnya, di antara guru yang mempraktikkannya ada yang karena keturunan dari ulama yang dikenal memiliki kemampuan *ilmu hikmah*, di antaranya ada yang karena proses belajar, dan di antaranya ada yang juga karena kedua-duanya beliau merupakan turunan guru yang sebelumnya memiliki keilmuan dan kemampuan ilmu-ilmu tersebut dan mempraktikkannya, dan beliau sendiri kemudian mempelajarinya secara sungguh-sungguh.

Ada banyak santri mempelajari sebagian *ilmu sirr* yang dapat dipelajari dari para guru pesantren Darussalam maupun di pesantren Ushuluddin. Namun demikian, masing-masing santri berbeda tujuan dan motivasi mereka dalam mempelajarinya. Di antaranya ada yang sungguh-sungguh berharap mempelajari dan menguasainya agar dapat mengamalkannya untuk dirinya dan untuk dipraktikkan membantu orang lain. Kemudian ada yang hanya sekedar ingin tahu, dan ada pula yang hanya ikut-ikutan dengan teman-temannya, di mana mereka ingin mendapatkan ijazah berbagai keilmuan, amalan, dan hal-hal yang dapat menguatkan mental dan kekuatan mereka sebagai orang yang akan terjun ke masyarakat.

Di antara santri ada yang menganggap *ilmu sirr* merupakan suatu kebutuhan yang dipraktikkan untuk diri sendiri, dan juga untuk membenahi sebagai bekal nanti pulang ke kampung dan ke masyarakat untuk membantu masyarakat, kemudian ada juga yang menganggapnya tidak memerlukan kemampuan tersebut, karena di antaranya ada yang masih menganggapnya *syirik*, dan di lain hal ada yang tidak memiliki sikap apa-apa terhadap keilmuan tersebut.

Kata Kunci: Ilmu Hikmah, Pendidikan Agama Islam, fenomenologi, tradisi, Magic, Kepercayaan, Mistik, Ilmu SIRR, Mantra, Keturunan/warisan

## ABSTRACT

Muhammad Rasyid, NIM 1603520093. *Ilmu hikmah* Tradition of the Islamic Boarding School Communities (Phenomenological Study of Islamic Education at the Darussalam Martapura Islamic Boarding School and at the Ushuluddin Tambak Hanyar Martapura in Banjar Regency), under the guidance of I: Prof. Dr. H. Mahyudin Barni, M.Ag. and Supervisor II: Dr. Wahyudin, M.Sc. at Postgraduate of Antasari State Islamic University of Antasari, (2022).

*Ilmu hikma* is one among the skills learned by the Islamic boarding school communities, both at the Darussalam Islamic boarding school and the Ushuluddin Martapura Islamic boarding school in Banjar Regency. Knowledge related to this matter they call the science of *sir* or science of *wisdom*. This ability is one of the abilities that is also the goal of Islamic boarding school students, to fill their soul and physique in addition to the ability of Islamic sciences as detailed in Islamic Religious Education which consists of Al-Qurán and Hadith, Beliefs and Morals, Fiqh, history, Arabic and others.

This study aims to describe the *Ilmu hikmah* traditions of communities of The Darussalam Islamic Boarding School and Ushuluddin Islamic boarding schools, how they are learned this and also how the construction of their understanding of the magic.

The research method uses phenomenological qualitative research with data subjects of teachers who practice magic and believe in mysticism and teach it, and students and alumni of the two Islamic boarding schools who study and practice this magic and belief the mystic.

The findings from the research are: That magic is understood in the language of the students and also the teachers who practice it with *science of sir* or *science of wisdom*. Likewise with the people around Martapura, and the people who need this knowledge call it *sir* or *wisdom*.

As for the forms of the santri tradition or those who practice *science of sir*, they can be broken down into several types as follows: for the purpose of 1) treatment called *batatamba*, for 2) *penglaris*, 3) compassion or enchantment, 4) compassion, 5) self-preservation, 6) guarding the house, 7) guarding the shop, 8) guarding the garden, etc., 9) authority, charisma, 10) strength or immunity, or anxiety and 11) Penarang Hati.

In general, he who practices this *science of sir* is called by the community or by Darussalam students and Ushuluddin students with the call Guru. Among the teachers who practice these sciences or wisdom are teachers who also teach at Darussalam, including teaching at the *Dalam Pagar Islamic Boarding School*, and *Ushuluddin* Islamic Boarding School, then among them he is also an output, or has taught at the *Darussalam* Islamic Boarding School, However, because many people want him, he can no longer teach and focus on serving the people who ask him for help. Among these teachers, there were those who had studied at *Darussalam*, or at the *Ushuluddin* Islamic Boarding School, however, he had never been a teacher at either of the two the boarding schools.

The process of learning this *sir* sciences, among them there were those who studied at Islamic boarding schools separately, or there were those who were indirectly taught through the books that the teachers taught in class, sometimes the teachers taught them spontaneously. In addition, there are among the students who study at the new teacher's house in groups or alone. However, the learning of this knowledge is no longer what it was before, now it may not be taught openly at the *Darussalam* Islamic boarding school, or at the *Ushuluddin* Islamic boarding school,

As for the process of acquiring knowledge initially, some of the teachers who practiced it were descended from scholars who were known to have the ability to learn wisdom, some of them were due to the learning process, and some of them were also because both of them were descendants of previous teachers. has the knowledge and ability of these sciences and puts them into practice, and he himself then studies them in earnest.

There are many students studying some of the *sir* sciences that can be learned from *Darussalam's* teachers and at the *Ushuluddin* Islamic boarding school. However, each student has different goals and motivations in studying it. Some of them earnestly wish to learn it and master it in order to apply it to themselves and to practice helping others. Then there are those who are just curious, and there are also those who just join in with their friends, where they want to get certificates of various sciences, practices, and things that can strengthen their mentality and strength as people who will enter society.

Among the students, there are those who consider the science of *sir* to be a necessity that is practiced for oneself, and also to improve it as a provision for later returning to the village and to the community to help the community, then there are also those who think that they do not need this ability, because some of them still consider it shirk, and on the other hand there are those who do not have any attitude towards such scholarship.

Keywords: Islamic Religious Education, phenomenology, tradition, Magic, Beliefs, Mysticism, *sir* knowledge, wisdom, spells, heredity/inheritance

## ملخص البحث

علم الحكمة من القدرات التي تعلمها طلاب المعهد، في معهد دار السلام الإسلامية ومعهد أصول الدين مارتابورا في منطق بنجر. المعرفة المتعلقة بهذا الأمر يسمونه علم السر أو علم الحكمة. هذه القدرة هي إحدى القدرات التي من أهداف طلاب المعاهد، ملء روحهم وجسمهم بالإضافة إلى قدرتهم للعلوم الإسلامية كما في التربية الدينية الإسلامية التي تتكون من القرآن والحديث والعقيدة والأخلاق، والفقه والتاريخ والعربية وغيرها.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف التقاليد السحرية والمعتقدات الصوفية (mystic) لمعهد دار السلام والمعهد أصول الدين، وكيف يتم تعلمها وكذلك بناء فهمهم لهذا الحال (السحر). يستخدم الباحث لأسلوب البحث يعني البحث النوعي الظاهري مع البيانات والموضوعات يعني: معلمين في معهد دار السلام وأصول الدين الذين يمارسونه ويؤمنون بالتصوف (mystic) ويعلمونه، وطلاب المعهد الذين يدرسونه ويمارسونه.

أما نتائج هذا البحث هي: أن علم الحكمة يفهم في لغة الطلاب وأيضاً المدرسين الذين يمارسونه بعلم السر وكذلك لبعض السكان حول مارتابورا، والأشخاص الذين يحتاجون إلى هذه المعرفة يسمونها بعلم السر أو بعلم الحكم. بالنسبة لأشكال تقليد الطلاب أو أولئك الذين يمارسونه، يمكن تقسيمه إلى عدة أنواع على النحو التالي: لغرض (1) العلاج المسمى باتاتامبا، (2) البنجلاريس، (3) التعاطف، (4) التعاطف، (5) الحرس على النفس، (6) الحرس للمنزل، (7) الحرس للمحل، (8) الحرس الحديقة، إلخ، (9) السلطة، الكاريزما، (10) القوة أو الحصانة، أو القلق و (11) بينارانج هاتي.

بشكل عام، يتم استدعاء من يمارس علم السر هذا من قبل المجتمع أو من قبل طلاب معهد السلام وطلاب معهد أصول الدين. مدرس علم الحكمة بين المعلمين الذين يمارسونه يقومون أيضاً بالتدريس في معهد السلام، بما في ذلك التدريس في معهد دالم فاغر ومعهد أصول الدين، ثم منهم أيضاً خريج معهد دار السلام. لأن الكثير من الناس يريدونه، لم يعد قادراً على التدريس والتركيز على خدمة الأشخاص الذين يطلبون منه المساعدة. من هؤلاء المعلمين، أولئك الذين درسوا في معهد دار السلام، أو في معهد أصول الدين، ومنهم من غير المعهدين الاثنان يعملون عملية تعلم العلوم، كان منهم من درس في المعهد بشكل منفصل، أو كان من تم تعليمهم بشكل غير مباشر من خلال الكتب التي يدرسها المعلمون في الفصل، وأحياناً قام المعلمون بتعليمهم بشكل بدودوك. بالإضافة إلى ذلك، هناك من الطلاب الذين يدرسون في منزل المعلم الجديد في مجموعات أو بمفرده. ومع ذلك، فإن تعلم